

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perempuan adalah makhluk sosial yang dalam pergaulan hidupnya berhubungan dengan yang lain. Perempuan adalah individu yang berada dalam konteks realitas sosial. Ia mempunyai peranan dalam berinteraksi dan menjalani hubungan sosial dalam masyarakat. Peranan itu bersifat tidak tetap, karena setiap individu terus berkembang sejak ia lahir hingga meninggal. Proses perkembangan dan kemajuan sebagaimana yang dialami kaum perempuan dalam kehidupan senantiasa dihayati secara spiritual dan kultural. Dimensi-dimensi tersebut berproses melalui hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hubungan sosial dalam suatu masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu yang berasal dari pola-pola pergaulan setempat.<sup>1</sup>

Pentingnya kehadiran seseorang bagi orang lain kemudian tidak dilihat hanya dari aspek jenis kelamin (seks) saja, tetapi berkenaan dengan seluruh kepribadian manusia itu. Konsekuensinya adalah adanya pembagian peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan bekerja di sektor publik dan perempuan menjadi aktor pada sektor domestik dan urusan rumah tangga. Peranan sosial dapat mengalami perubahan pada saat dan kondisi tertentu dengan berbagai alasan, misalnya akibat dari pergeseran makna yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Sejarah bangsa Indonesia mencatat adanya usaha dan perjuangan untuk meningkatkan peranan kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Ahmad Nurcholish menegaskan,

Kami di sini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak wanita, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak wanita itu saingan laki-laki dalam hidupnya, tetapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar sekali bagi kaum wanita, agar wanita lebih cakap melakukan kewajibannya yang diserahkan alam sendiri ke dalam tangannya: menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Anne Homes, *Perubahan Peranan Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 20.

<sup>2</sup>Ahmad Nurcholish, *Celoteh R.A. Kartini* (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 8.

Perjuangan kaum perempuan di Indonesia, menjadi titik tolak pergeseran makna tentang peranan perempuan dan prinsip kesetaraan martabat. Prinsip ini beranggapan, bahwa semua orang pada dasarnya memiliki kedudukan yang sama dan sejajar. Kedudukan yang sama menempatkan posisi setiap individu untuk memiliki hak-hak yang sama, serta mempunyai fungsi dan tugas masing-masing. Tidak ada salah satu pihak yang merasa berkuasa, merasa lebih baik, atau lebih tinggi kedudukannya dari pihak yang lain.

Amrit Kaur dalam bukunya menegaskan bahwa perempuan tidak boleh mengalami diskriminasi dan perbedaan perlakuan.<sup>3</sup> Kesetaraan menekankan pada kebebasan memilih peluang-peluang yang diinginkan tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Kedudukan dan kesempatan yang sama bagi pria dan wanita dalam suatu masyarakat adalah tanda adanya kesetaraan. Prinsip kesetaraan antara pria dan wanita mengafirmasi adanya kesamaan martabat pribadi setiap manusia. Setiap pribadi mempunyai harkat dan martabat yang melekat dalam dirinya sebagai manusia. Harkat dan martabat tersebut bersifat niscaya dan tidak bisa diganggu gugat. Kesadaran demikian pada dasarnya sudah lama menjadi keutamaan moral dalam setiap kelompok masyarakat dan kebudayaan.

Tidak ada satu kebudayaan dan kelompok masyarakat yang membenarkan pelecehan dan pengingkaran terhadap harkat dan martabat manusia. Akan tetapi, *de facto* pelanggaran terhadap harkat dan martabat manusia seringkali terjadi dalam kelompok masyarakat dan kebudayaan pada segala zaman. Ini tentu menjadi suatu ironi. Kebudayaan pada dasarnya adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama oleh para anggota masyarakat. Seseorang menerima kebudayaan sebagai sesuatu yang diwariskan oleh generasi terdahulu dan ia akan mewariskan itu dengan segala perubahan yang ada di dalamnya kepada generasi berikutnya.<sup>4</sup> Warisan tersebut membentuk kesepakatan terhadap peran, fungsi dan tanggungjawab pria maupun wanita dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan dalam suku-suku tertentu seringkali menyimpang dari prinsip keadilan dan kesetaraan. Berdasarkan sistem yang berlaku dalam

---

<sup>3</sup> Amrit Kaur, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.21.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm.124.

masyarakat, seringkali perempuan dinomorduakan dalam menjalankan peranannya. Hal ini dianggap sebagai suatu hal yang wajar, yang tidak perlu dipersoalkan lagi. Salah satu warisan yang membudaya dalam masyarakat yakni adanya suatu sistem keturunan. Sistem keturunan menunjuk pada pola kekerabatan yang ditelusuri dari generasi ke generasi. Umumnya ada tiga macam sistem keturunan:

Matrilineal: menghitung garis keturunan melalui melalui wania atau ibu. Dalam hal ini, semua keturunan ibu masuk ke dalam kekerabatan sedangkan keluarga ayah tidak. Konsekuensinya ialah bahwa harta warisan hanya diberikan kepada anak-anak perempuan. Patrilineal: Menghitung keturunan melalui laki-laki atau ayah. Itu berarti semua keturunan ayah termasuk ke dalam kekerabatan sedangkan keturunan ibu tidak termasuk ke dalamnya. Konsekuensi dari sistem ini ialah bahwa warisan hanya diberikan kepada anak laki-laki. Sistem ini cukup umum terdapat dalam kebanyakan budaya. Bilateral: di dalam sistem ini anak-anak masuk dalam kerabat keluarga ayah dan keluarga ibu sekaligus. Sistem seperti ini biasanya terdapat pada masyarakat-masyarakat maju.<sup>5</sup>

Sistem keturunan kemudian menghubungkan suatu masyarakat terhadap pola pengaturan dan wewenang atau kekuasaan. Kekuasaan yang dibagi-bagi dalam keluarga terbentuk dalam pola matriarkat dan patriarkat. Masyarakat yang menganut pola patriarkat menempatkan posisi laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dan dalam pola matriarkat perempuan berada pada pihak yang berkuasa.

Masyarakat Ngada adalah salah satu rumpun etnis dengan sistem matriarkat yang mengatur bahwa kekuasaan klan berada di bawah garis keturunan perempuan. Sistem tersebut memungkinkan perempuan berkuasa atas warisan dan keturunan. Perempuan di wilayah Ngada, diberi wewenang untuk mengatur dan melindungi kehidupan anggota klan. Realitas yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat Ngada, pergerakan dan kebebasan perempuan dalam ranah luas dibatasi. Perempuan hanya boleh terlibat dalam kekuasaan domestik (klan) sedangkan dalam dunia kekuasaan politik dan rumah tangga, kekuasaan cenderung dikhususkan bagi kaum laki-laki. Situasi demikian menempatkan perempuan Ngada pada posisi kontraversional di mana dalam satu sisi, mereka dinomorduakan dan di sisi yang lain mereka memperoleh hak atas warisan.

---

<sup>5</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 266.

Dalam masyarakat yang menganut budaya patriarkat, ditemukan suatu struktur masyarakat yang lebih berpihak pada laki-laki. Praktek budaya yang secara tidak langsung menempatkan kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Sering terjadi bahwa kehidupan perempuan rentan diperlakukan tidak adil dan dieksploitasi.

Di NTT umumnya, dan di Flores khususnya perempuan atau istri yang baik adalah mereka yang senang bekerja di rumah, yang rajin bekerja di kebun, yang tidak suka berkunjung ke rumah tetangga. Ia menjaga agar rumah dan pekarangan tetap bersih, rajin mengambil air dengan berjalan kaki menempuh jarak beberapa kilometer. Ia rajin bangun untuk menyiapkan sarapan bagi suami dan anak-anaknya dan melakukan berbagai pelayanan untuk menyenangkan sang suami. Sedangkan kaum pria adalah kepala keluarga yang bisa mengatur istri sesukanya. Pengabdian dan loyalitas perempuan kepada keluarga sekaligus menjadikannya kuda beban bagi semua pekerjaan rumah tangga.<sup>6</sup>

Sesungguhnya, tidak ada alasan perempuan dilecehkan atau dinomorduakan dalam hidup bersama. Menurut pandangan teologis dan rencana awal ciptaan, manusia lelaki dan perempuan adalah citra Allah, pancaran kemuliaan Allah sendiri.<sup>7</sup> Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah untuk menjalin relasi dengan-Nya. Manusia menemukan kehidupan dan ungkapan dirinya hanya di dalam relasi. Relasi antara Allah dan manusia tercermin dalam mitra relasional dan sosial dari kodrat manusia. Manusia sesungguhnya bukanlah makhluk yang menyendiri, melainkan dari kodratnya ia bersifat sosial. Tanpa hubungan dengan sesama, manusia tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Salah satu tujuan Tuhan menciptakan manusia adalah untuk membangun persekutuan. Melalui relasi intersubjektif, manusia mengenal Allah lewat kehidupan bersama dengan manusia lain.<sup>8</sup> Gereja kemudian hadir untuk menjembatani jurang antara pria dan wanita, melalui konsep Gereja

---

<sup>6</sup> Isidorus Lilijawa, *Perempuan, Media dan Politik* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 24.

<sup>7</sup> Guido Tisera, "Perempuan di Tengah Dunia Lelaki", *Jurnal Ledalero*, 3:1, (Ledalero, Juni 2004), hlm. 18.

<sup>8</sup> Yohanes E. Vinsen, "Konsep *Imago Dei* Emanuel Levinas", *Jurnal Focus*, 1:1 (Bandung, Desember 2022), hlm. 19-20.

sebagai umat Allah dan Gereja sebagai lembaga sosial yang mentransformasikan hubungan horizontal dan hubungan vertikal antara Tuhan dan umat-Nya.

Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II *Mulieris Dignitatem* berbicara tentang martabat dan panggilan kaum perempuan. Paus menempatkan tema martabat dan panggilan kaum wanita sebagai pokok refleksi tentang manusia dan kekristenan. Surat apostolik ini ditulis sebagai tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan Magisterium Gereja seputar apa itu martabat dan panggilan kaum perempuan? Surat apostolik ini merupakan bagian dari rangkaian dokumen Gereja yang membahas tema lembaga keluarga menyusul ditetapkannya tahun 1994 sebagai tahun keluarga oleh PBB.<sup>9</sup>

Paus Yohanes Paulus II memberi judul surat apostoliknya *Mulieris Dignitatem*. Secara harfiah *mulieris dignitatem* berarti *martabat wanita*. Selain tema tentang martabat kaum wanita Paus Yohanes Paulus II juga merefleksikan panggilan wanita dalam Gereja dan dalam dunia masa kini. Beliau menyadari bahwa martabat dan panggilan kaum wanita adalah sebuah pokok refleksi yang tidak akan habis dalam dunia sekarang ini.<sup>10</sup> Kenyataannya, Gereja membutuhkan refleksi teologis dan antropologis untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan arti dan martabat wanita dan pria dalam hakikatnya sebagai ciptaan. Surat apostolik ini, merupakan sebuah landasan teologis dan antropologis bagi Gereja untuk memahami keagungan martabat dan panggilan kaum perempuan.<sup>11</sup>

Paus Yohanes Paulus II memberi penekanan bahwa:

Saatnya akan datang, dan nyatanya sudah datang, panggilan kaum wanita, akan diakui sepenuhnya; saat kaum wanita di dalam dunia ini memperoleh pengaruh, hasil dan kuasa yang tak pernah dicapainya hingga saat ini. Itulah sebabnya pada saat ini bangsa manusia tengah mengalami transformasi yang begitu mendalam, kaum wanita penuh dengan semangat Injil, dapat berbuat banyak untuk menolong manusia agar tidak jatuh.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem: Surat Apostolik tentang Martabat dan Panggilan Kaum Wanita* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), hlm. 3; selanjutnya disingkat MD.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 11

<sup>12</sup> Yohanes Paulus II, *Pesan Konsili Kepada kaum Wanita* (8 Desember 1985): AA55B (1996), 13-14.

Bertolak dari kenyataan historis di atas, penulis mengkaji martabat kaum perempuan dalam kebudayaan matrilineal di Foa dalam terang surat apostolik *Mulieris Dignitatem* dari Paus Yohanes Paulus II. Fokus penulisan dan penelitian dari tesis ini adalah mengkaji martabat kaum perempuan dalam kebudayaan matrilineal di Foa-Ngada dalam terang *Mulieris Dignitatem*. Oleh karena itu, **“MARTABAT KAUM PEREMPUAN DALAM KEBUDAYAAN MATRILINEAL DI FOA, NGADA DALAM TERANG SURAT APOSTOLIK MULIERIS DIGNITATEM”** adalah judul tesis ini.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang pemilihan judul di atas, masalah utama yang hendak dikaji dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana martabat kaum perempuan dalam kebudayaan matrilineal di Foa-Ngada dilihat, diinterpretasi dan ditafsir dalam terang surat apostolik *Mulieris Dignitatem*. Dari persoalan utama ini, penulis temukan beberapa sub persoalan berikut ini.

Apa itu martabat perempuan? Apa yang dibicarakan oleh surat apostolik *Mulieris Dignitatem* tentang perempuan?

Apa itu budaya matrilineal menurut orang Ngada? Siapa itu orang Ngada?

Bagaimana martabat kaum perempuan dalam kebudayaan matrilineal di Foa-Ngada dijelaskan dari perspektif surat apostolik *Mulieris Dignitatem*?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penulisan tesis ini adalah meneropong martabat kaum perempuan dalam kebudayaan matrilineal di Foa-Ngada berdasarkan pandangan Gereja Katolik, secara khusus berdasarkan Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*. Arah yang mau ditemukan di sini ialah kesesuaian martabat perempuan dalam ajaran iman dengan praktek budaya matrilineal di Foa-Ngada serta melihat ke dalam konteks ajaran iman untuk memperbaiki hal-hal yang kurang dalam pandangan tentang perempuan di Foa.

Selain itu, ada beberapa tujuan khusus dari penulisan tesis ini antara lain, *pertama*, untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam rangka memperoleh gelar Magister Teologi (M. Th) pada Sekolah Tinggi Filsafat dan

Teknologi Kreatif Ledalero. *Kedua*, menjelaskan konsep martabat perempuan secara khusus dalam kebudayaan matrilineal Ngada serta pelbagai masalah yang mengitarinya. *Ketiga*, menguraikan dan menerangkan poin-poin penting dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* secara khusus yang berkaitan dengan martabat perempuan. *Keempat*, menjelaskan profil wilayah Foa dan dinamika kehidupan sosial budaya dan menggereja di wilayah Foa Ngada Aimere. *Kelima*, mengkaji martabat kaum perempuan dalam kebudayaan matrilineal di Foa-Ngada dalam terang surat apostolik *Mulieris Dignitatem*.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam mengkaji tema tesis ini, penulis menggunakan dua metode penulisan yaitu metode penelitian lapangan dan metode studi kepustakaan. Sumber yang digunakan adalah sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data-data yang penulis temukan dari hasil penelitian lapangan. Data-data ini berupa hasil wawancara dengan informan kunci dan Focus Group Discussion (FGD).

Sedangkan sumber sekunder adalah data-data yang penulis kumpulkan dari pelbagai literatur kepustakaan dan daring. Literatur utama adalah Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*. Selain itu, penulis juga mencari berbagai sumber literatur dari buku, ensiklopedi, jurnal dan surat kabar yang berkaitan dengan tema ini. Dengan mempertimbangkan kemajuan teknologi dan keterbatasan sumber cetak yang tersedia, penulis menggunakan sumber-sumber dari media daring untuk mendukung penulisan tesis ini.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Tesis ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan, dengan perincian sebagai berikut:

Bab Pertama menjelaskan latar belakang penulisan, perumusan dan pembatasan masalah yang menjadi kajian utama, tujuan dari penulisan tesis ini, metode kajian/penelitian dan sistematika penulisan tesis ini.

Bab Kedua mengkaji konsep martabat kaum perempuan dalam perspektif ajaran Gereja Katolik. Dalam bab ini dijelaskan poin-poin penting dari Surat

Apostolik *Mulieris Dignitatem* dari Paus Yohanes Paulus II secara khusus yang berkaitan dengan tema penulisan tesis ini, bab ini berisikan landasan teoritis pandangan Gereja Katolik tentang martabat kaum perempuan.

Bab Ketiga menguraikan profil dan gambaran tentang masyarakat Foa-Ngada, mulai dari keadaan geografis, keadaan demografis, nama dan historisitas masyarakat Foa. Penulis mendeskripsikan budaya Ngada dengan kajian historis yang didukung oleh hasil penelitian lapangan berupa wawancara terhadap tokoh masyarakat, tokoh adat, kaum perempuan, orang muda, guru dan berdasarkan hasil FGD (*Focus Group Discussion*).

Bab Keempat merupakan puncak analisis penulis tentang tema yang dibahas dalam tesis ini. Penulis menguraikan martabat perempuan dalam kebudayaan matrilineal Foa-Ngada serta menjelaskan nilai martabat kaum perempuan sesuai pandangan Paus Yohanes Paulus II dalam *Mulieris Dignitatem*. Penulis melihat sejauh mana martabat perempuan mengambil peran dalam dinamika kehidupan budaya dan praktek hidup menggereja dan meninjau upaya yang dibuat Gereja untuk menjaga nilai martabat kaum wanita dalam kehidupan menggereja di paroki tersebut.

Bab Kelima adalah bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan tesis yang diakhiri dengan beberapa saran penting.